

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir tentunya akan menimbulkan beberapa eksternalitas bagi lingkungan sekitarnya, baik eksternalitas positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksternalitas TPA Putri Cempo kepada masyarakat desa Jatirejo yang tinggal di sekitar TPA yang dilihat dari aspek sosial ekonomi dan menghitung berapa besar valuasi ekonomi.

##### **1. Dampak Sosial**

Dampak sosial yang ditimbulkan dari keberadaan TPA Putri Cempo yaitu terjadinya polusi baik air maupun udara sehingga akan mengalami penurunan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat.

##### **a. Lingkungan**

Keberadaan TPA Putri Cempomengakibatkan dampak bagi masyarakat desa Jatirejo, salah satunya adalah dampak lingkungan. Dampak lingkungan disekitar TPA akan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, maka dari itu perlunya pengkajian dampak lingkungan yang terjadi pada masyarakat sekitar TPA.

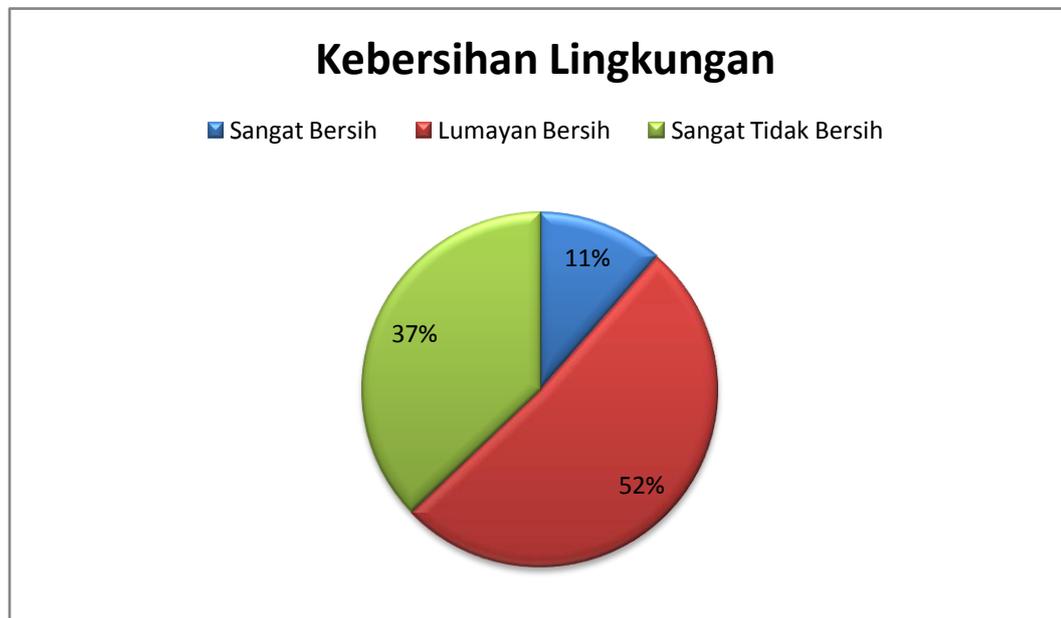
Dalam penelitian ini dampak lingkungan yang akan digali menyangkut: kondisi kebersihan disekitar TPA, sumber air, kondisi

air, dan biaya pengganti air minum dan polusi udara di sekitar TPA

Putri Cempo.

## 1) Kebersihan Lingkungan

Lokasi TPA Putri Cempo yang sangat dekat dengan permukiman penduduk berdampak pada tingkat kebersihan lingkungan wilayah sekitar. Karena banyaknya sampah yang berada pada TPA Putri Cempo, sehingga dalam penelitian ini membagi tingkat kebersihan lingkungan menjadi sangat bersih, lumayan bersih dan sangat tidak bersih.



Sumber: Data primer yang telah diolah, 2018

**Gambar 5.1.**  
**Kondisi Kebersihan Lingkungan Responden di Sekitar TPA Putri Cempo**  
**Desa Jatirejo Kota Surakarta Pada Tahun 2018.**

Berdasarkan dari gambar diatas, kualitas kebersihan lingkungan disekitar TPA Putri Cempo menunjukkan mayoritas responden merasakan bahwa kondisinya adalah lumayan bersih sebanyak 36 orang atau sebesar 52%. Kemudian selanjutnya responden merasakan bahwa kondisi kebersihan di lingkungan TPA sangat tidak bersih yaitu sebanyak 26 orang atau sebesar 37%,

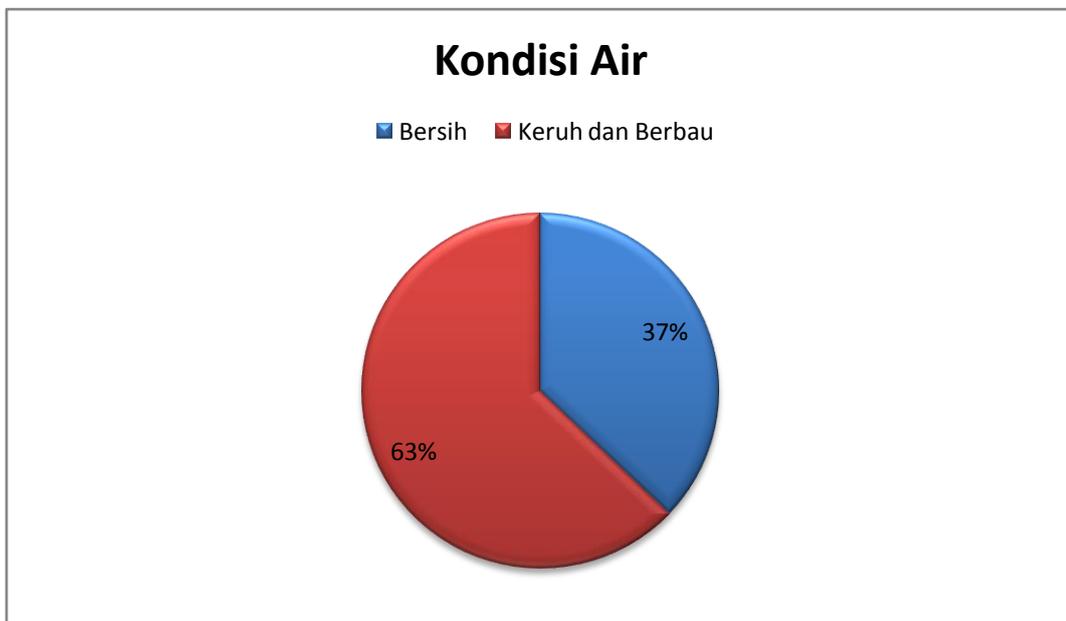
sedangkan responden yang merasakan sangat bersih adalah sebanyak 8 orang atau sebesar 11%. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden sudah terbiasa hidup pada lingkungan yang penuh dengan sampah, dan bagaimanapun mereka hanya bisa untuk menerimanya.

*“iya mas, disini memang lingkungannya kurang bersih, karena banyak sampah. Dan juga kadang malah banyak sampah yang pada jatuh dari truk pengangkut sampahnya. Jadi sampahnya juga pada tercecer dimana-mana, ya mas tahu kan, gimana baunya sampah”* (Wawancara dengan Ibu X1, Desa Jatirejo, 6 Agustus 2018)

## 2) Kondisi Air

Karena lokasi TPA Putri Cempo yang sangat dekat dengan permukiman masyarakat desa Jatirejo, sehingga secara langsung mempengaruhi kondisi air tanah daerah sekitar. Sampah yang tertimbun ditanah dan kemudian mengendap selama bertahun-tahun, akan mengakibatkan zat-zat kimia akan mencemari dan kemudian merugikan masyarakat. Terkhususnya sampah yang sulit terurai yaitu sampah-sampah anorganik, seperti plastik.

Dalam penelitian ini membagi kondisi di wilayah TPA Putri Cempo yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat desa Jatirejo. Dan kondisi air terbagi kedalam dua tingkatan yaitu bersih dan keruh berbau.



Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

**Gambar 5.2.**  
**Kondisi Air Yang Digunakan Oleh Responden Di Desa Jatirejo Kota Surakarta Pada Tahun 2018**

Menurut data dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) jumlah sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo yaitu rata-rata volume sampah tahunan sebesar 100.267.400 Kg/tahun, volume sampah bulannya sebesar 8.355.617 Kg/bulan dan sampah harian perorangan adalah 16 Kg/o/bulan. Maka dapat diasumsikan produk sampah harian yang masuk ke TPA pada tahun 2015 adalah 274.705 Kg/hari dan sampah harian perorangan adalah 0,54 Kg/o/hari(Kg/hari:Jumlah Penduduk).

Maka dampak dari banyaknya sampah yang masuk ke TPA Putri Cempo tersebut mengakibatkan kondisi air masyarakat desa Jatirejo untuk keperluan menjadi tidak layak untuk dikonsumsi. Hal tersebut berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat menganggap air sangat keruh dan berbau.

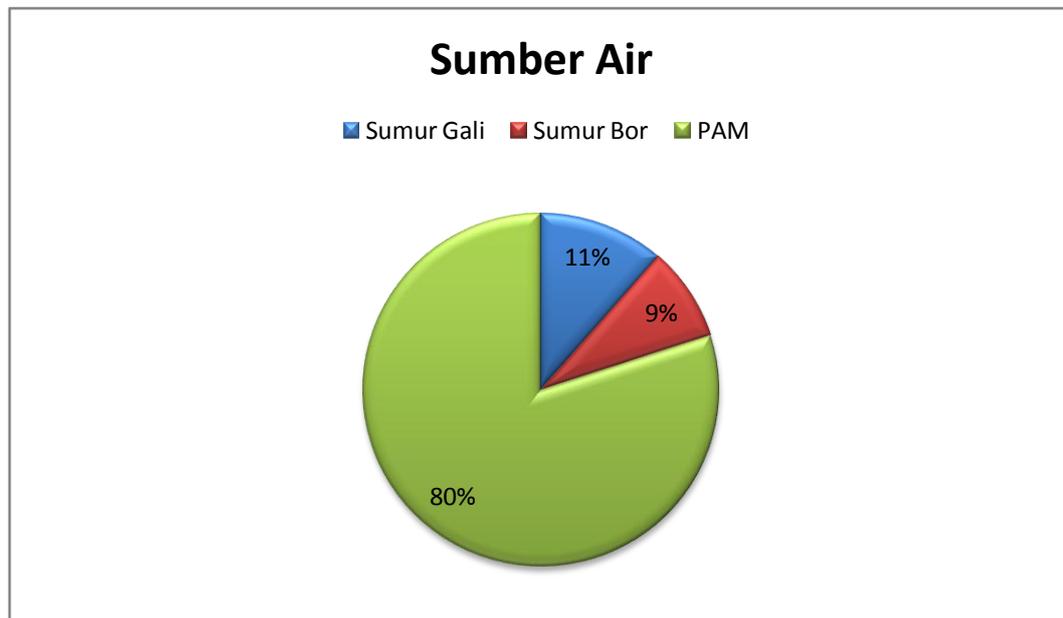
Berdasarkan dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa kondisi air yang digunakan responden untuk air keruh dan berbau sebanyak 44 responden atau sebesar 67%. Sedangkan untuk kondisi air bersih sebanyak 26 responden atau sebesar 33%. Hal tersebut dikarenakan, keberadaan TPA Putri Cempo memberikan dampak negatif terhadap kondisi air yang digunakan oleh masyarakat disekitar TPA Putri Cempo.

Setiap rumah di Desa Jatirejo tidak mempunyai sumur pribadi, karena air yang berasal dari tanah dekat TPA tidak layak untuk digunakan, baik untuk minum, mandi, mencuci, dan kegiatan lainnya.

*“Iya mas, kondisi air disinikeruh dan berbau, kami mendapatkan air yang berasal dari PAM. Karena kalau memakai air sumur sendiri, pasti airnya kotor, takut nanti malah terkena penyakit.”* (Wawancara Ibu X2, Desa Jatirejo, 6 Agustus 2018).

### 3) Sumber Air

Sumber air yang digunakn oleh masyarakat desa Jatirejo yang bermukim dekat dengan TPA Putri Cempo mayoritas menggunakan air yang berasal dari PAM. Fasilitas air PAM ini disediakan oleh pemerintah untuk masyarakat. Karena ini merupakan konsekuensi logis dari kondisi lingkungan TPA Putri Cempo yang tidak memungkinkan masyarakat membuat sumur sendiri, karena dapat menyebabkan penyakit yang malah akan lebih membahayakan masyarakat.



Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

**Gambar 5.3.**  
**Sumber air yang digunakan oleh responden di desa Jatirejo kota Surakarta pada tahun 2018**

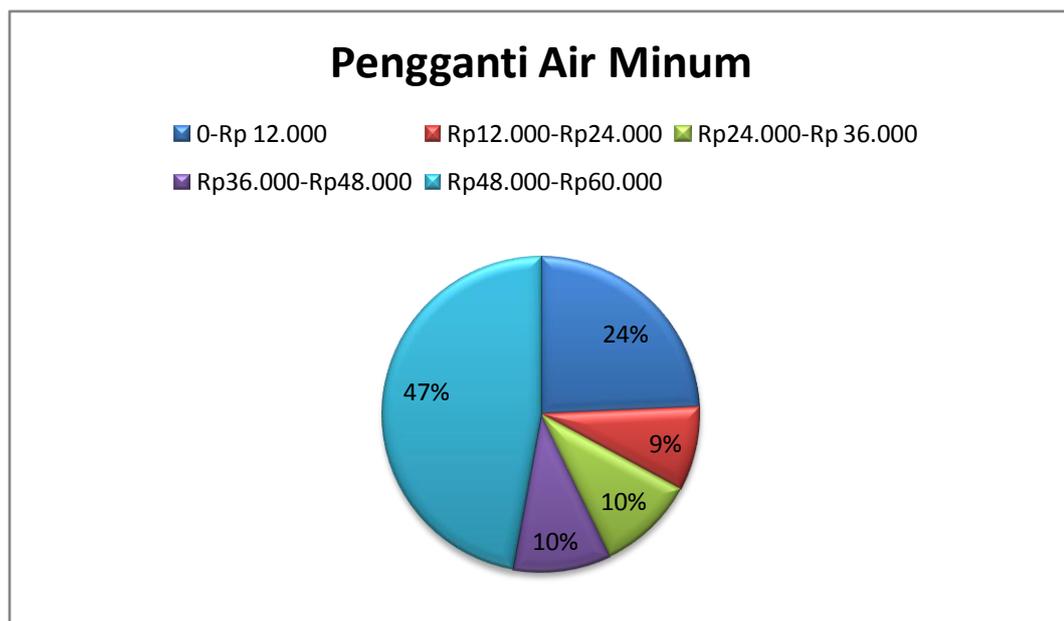
Berdasarkan dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa sumber air yang paling banyak digunakan oleh responden adalah air PAM yaitu sebanyak 56 responden atau 80%. Sedangkan yang menggunakan sumur gali sebanyak 8 responden atau 11% dan sumur bor sebanyak 6 responden atau 9%. Mayoritas masyarakat masih menggunakan air yang berasal dari PAM, dengan kondisi air yang keruh dan berbau sehingga tidak memungkinkannya air tersebut dikonsumsi oleh masyarakat. Karena air yang keruh dan berbau dapat lebih membuka potensi terserang penyakit kulit. Inilah konsekuensi untuk masyarakat disekitar TPA, maka mereka harus menggunakan sumber air yang berasal dari PAM. Maka dampak lain yang dialami oleh masyarakat desa Jatirejo adalah mengeluarkan biaya untuk membayar air PAM yaitu rata-rata sebesar Rp 96.442 per orang dalam setiap bulan.

*“Kalau disini kebanyakan masyarakatnya memakai air dari PAM mas, kalau pakai sumur sendiri airnya malah tambah kotor dan baunya ngak enak mas. Tapi ada si mas yang pakai sumur bor sendiri dirumah, tapi cuma beberapa rumah aja mas”* (Wawancara dengan Bapak Y1, desa Jatirejo, 6 Agustus 2018)

#### 4) Pengganti Air Minum

Kondisi air didesa Jatirejo yang keruh dan berbau sehingga tidak memungkinkan dikonsumsi, maka masyarakat harus rela mengeluarkan biaya lebih untuk membeli air minum.

Biaya yang dikeluarkan masyarakat bervariasi, karena tergantung dari berapa banyak jumlah orang yang ada dirumah.



Sumber: Data primer yang telah diolah, 2018

**Gambar 5.4.**  
**Biaya Air Minum Yang Dikeluarkan Oleh Responden Di Desa Jatirejo Kota Surakarta Pada Tahun 2018**

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa biaya pengganti air minum Rp 0-Rp 12.000 sebanyak 17 responden atau 24%, sedangkan biaya

pengganti air minum Rp 12.001-Rp 24.000 sebanyak 6 responden atau 9%. Kemudian Rp 24.001-Rp 36.000 dan Rp 36.000-48.000 masing-masing sebanyak 7 responden atau 10%, dan yang terakhir biaya pengganti air minum Rp 48.000-Rp 60.000 sebanyak 33 responden atau 47%. Kondisi air sekitar TPA Putri Cempo yang tidak memungkinkan untuk dibuat sebagai air minum, sehingga mengharuskan masyarakat desa Jatirejo mengeluarkan biaya lebih banyak untuk membeli air minum untuk kebutuhan sehari-hari.

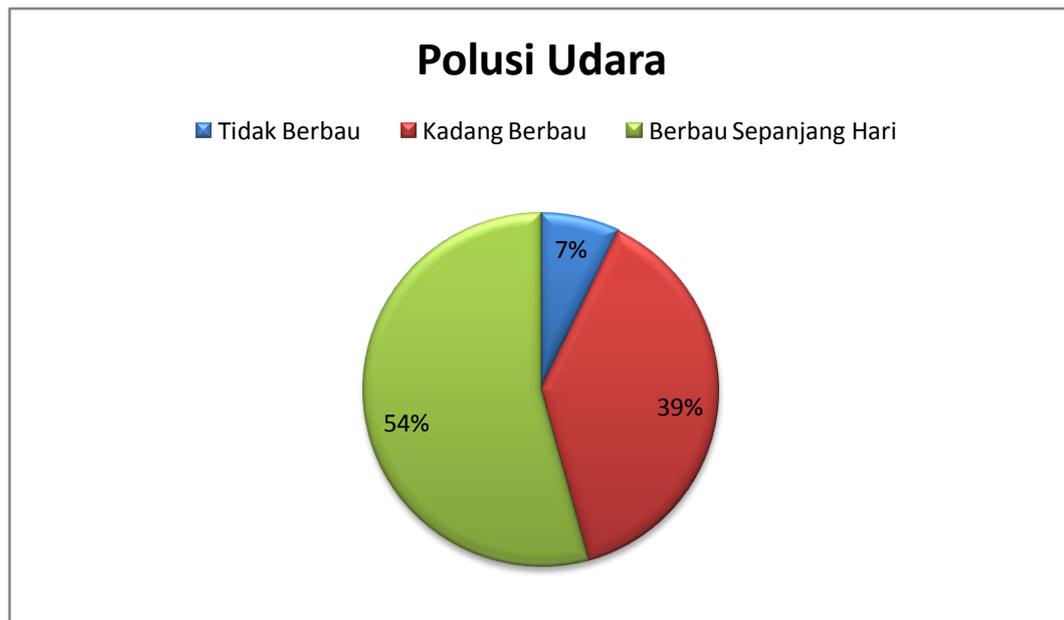
#### 5) Polusi Udara

Proses penguraian dan pembusukan sampah yang terjadi secara alami menimbulkan bau yang sangat menyengat. Hal tersebut menimbulkan pencemaran udara di area sekitar TPA Putri Cempo apalagi ketika musim hujan tiba, bau yang ditimbulkan dari sampah akan sangat terasa, itu karena sampah akan bercampur dengan air dan mengalami penguapan sehingga menimbulkan pencemaran udara.

Secara umum tidak terjadi kerusakan lingkungan yang berarti. Namun terjadi polusi udara berupa bau yang tidak sedap karena banyaknya sampah yang berada di TPA Putri Cempo.

Dari polusi udara yaitu berupa bau, masyarakat mengaku terganggu namun tidak begitu mempersalahkan bau yang ditimbulkan oleh TPA Putri Cempo. Namun dari hasil penelitian subjektif, masyarakat yang menjadi responden tidak dapat dipungkiri merasa terganggu dan tidak nyaman terhadap lingkungan yang sudah tercemar oleh bau atau polusi udara.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Jatirejo yang berada di sekitar TPA Putri Cempo, berdasarkan hasil penelitian berikut ini.



Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

**Gambar 5.5.**  
**Polusi Udara Yang Disebabkan Oleh TPA Putri Cempo Desa Jatirejo Kota Surakarta Tahun 2018**

Sampah yang membusuk tentu saja akan menimbulkan bau yang tidak sedap setiap hari, sehingga menimbulkan pencemaran udara di area sekitar TPA Putri Cempo. Terlebih area yang ada di paling dekat dengan TPA karena bau yang terbawa angin, sementara warga yang lokasinya lumayan jauh dari TPA pencemaran udara itu akan sedikit lebih lambat. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan dari responden dari penelitian.

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa polusi udara yang bercampur dengan bau yang ditimbulkan oleh sampah yang berada di TPA Putri

sangat dirasakan langsung oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari penilaian masyarakat dari pencemaran udara yang terjadi akibat keberadaan TPA. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mayoritas responden yang beranggapan bau sepanjang hari sebanyak 38 responden atau 54%. Kemudian responden yang beranggapan kadang-kadang bau sebanyak 27 responden atau 39%. Dan responden yang beranggapan tidak bau sama sekali sebanyak 5 responden atau 7%.

*“Iya mas, apalagi kalau setelah hujan terus terbawa angin, baunya bisa sampai sini mas, kalau ngak hujan si bau tapi ngak terlalu menyengat, mau gimana lagi ya mas, soalnya sudah terbiasa”* (Wawancara dengan Ibu X3, desa Jatirejo 7 Agustus 2018).

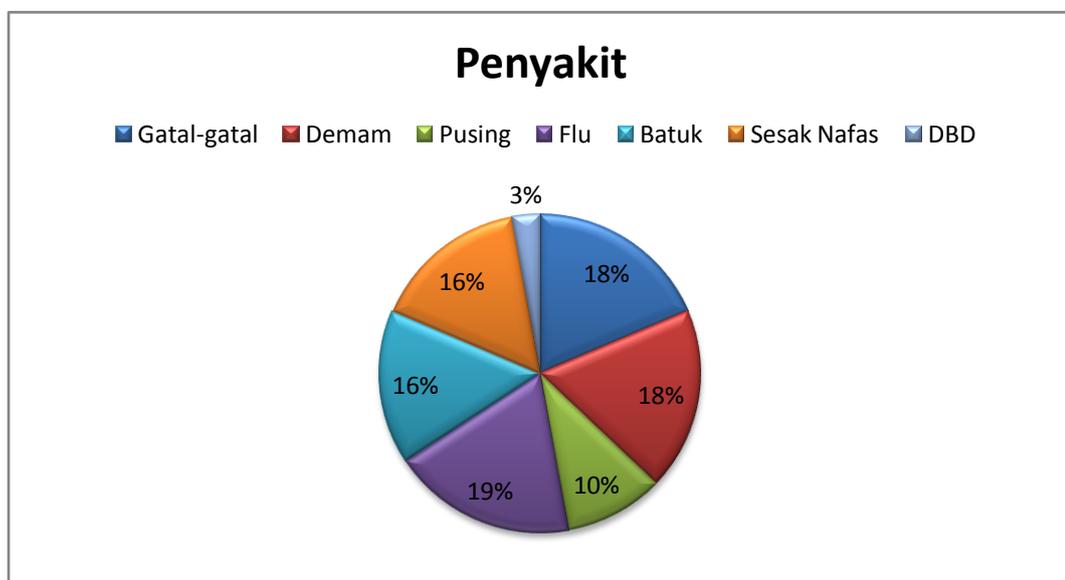
Pencemaran yang diakibatkan dari timbunan sampah di TPA Putri Cempo dirasakan sendiri oleh warga Bambangremp dan rumah-rumah warga di sekitarnya. Udara yang biasanya bertiup dari TPA menimbulkan bau yang tidak sedap. Apalagi ketika musim hujan, sampah yang bercampur air. Hal itu sangat mengganggu bagi mereka. Namun hal tersebut dirasa sudah biasa bagi warga sekitar TPA Putri Cempo, karena itu tidak berlangsung lama, hanya pada saat-saat tertentu saja. Jadi mereka mengerti, karena itu merupakan resiko yang harus mereka terima karena tinggal di lingkungan sekitar TPA.

b. Kesehatan

Dampak kedua yang ditimbulkan karena Keberadaan TPA Putri Cempo bagi masyarakat desa Jatirejo adalah dampak kesehatan. Dalam penelitian ini dampak kesehatan yang akan digali menyangkut: penyakit yang sering diderita masyarakat sekitar dan tempat berobat untuk menyembuhkan penyakit mereka.

1) Penyakit

Banyaknya tumpukan sampah yang berada di TPA Putri Cempo, mengakibatkan terjadinya pencemaran air dan udara. Dari kedua pencemaran tersebut membuat masyarakat desa Jatirejo akan rawan terserang penyakit, berikut adalah tanggapan dari masyarakat atas penyakit yang pernah mereka derita.



Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

**Gambar 5.6.**  
**Penyakit Yang Sering Diderita Oleh Masyarakat Desa Jatirejo TPA Putri Cempo Kota Surakarta Tahun 2018**

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa penyakit yang sering diderita masyarakat Flu adalah penyakit yang paling sering diderita sebanyak 13 responden atau 19%. Penyakit gatal-gatal dan demam memiliki jumlah yang sama yaitusebanyak 13 responden atau 18%, sedangkan batuk dan sesak nafassebanyak 11 responden atau 16%. Pusing sebanyak 7 responden atau 10%.Dan yang paling terakhir adalah DBD yaitu 2 responden atau 3%.

Meskipun masyarakat desa Jatirejo tinggal didekat TPA Putri Cempo, namun mereka tidak pernah terkena penyakit yang membahayakan. Hanya terkena penyakit yang sama dengan masyarakat pada umumnya.Masyarakat sudah merasa terbiasa dengan adanya TPA Jatibarang, sehingga mereka merasa apabila terkena penyakit ringan, hal tersebut bukan berasal dari TPA.

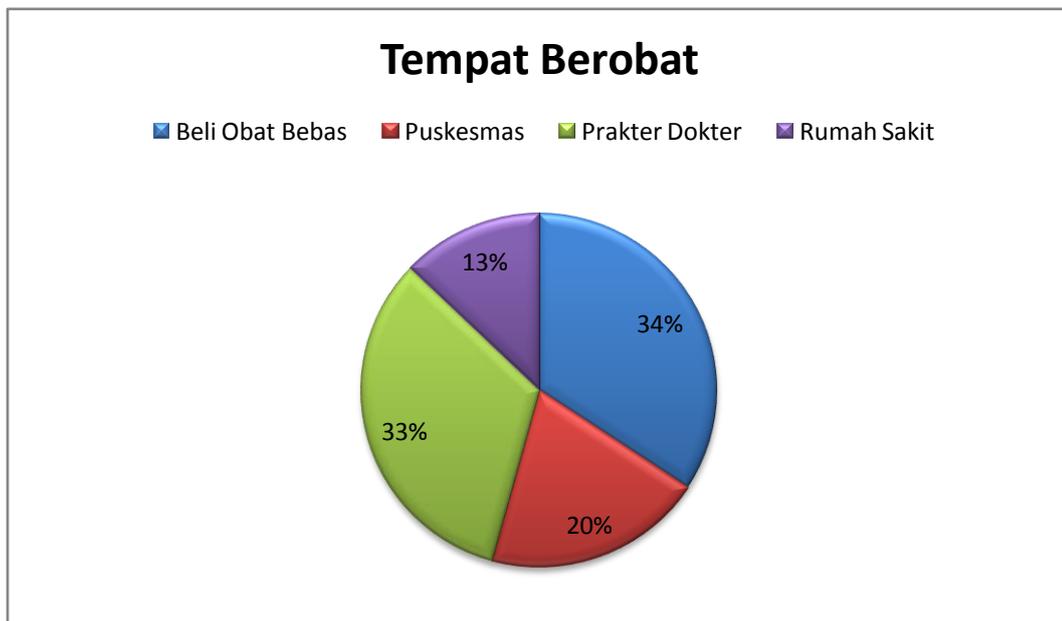
*“Alhamdulillah mas, selama ini ngak pernah terkena penyakit yang parah, palingan pusing, biasanya cuma dibelikan obat diwarung kelontong nanti langsung sembuh”* (Wawancara dengan Bapak Y2, Desa Jatirejo 7 Agustus 2018).

Masyarakat Desa Jatirejo yang tinggal di sekitar TPA Putri Cempo memang sudah terbiasa dengan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh TPA Putri Cempo.Namun tidak banyak dampak yang merugikan masyarakat.

Tidak ada penyakit serius yang diderita oleh masyarakat semenjak mereka hidup disana, masyarakat merasa sehat-sehat saja.

## 2) Tempat Berobat

Tempat yang sering digunakan oleh masyarakat untuk berobat ketika terserang penyakit. Karena penyakit yang diderita masyarakat tidak begitu membahayakan, maka mereka hanya membeli obat di warung dan sering kali ke dokter umum.



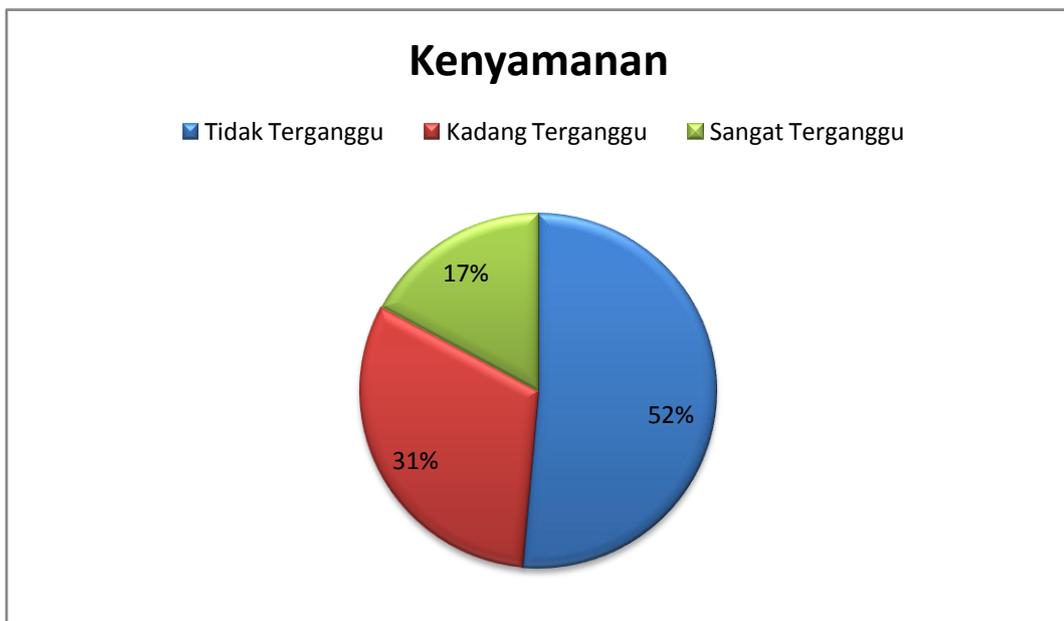
Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

**Gambar 5.7.**  
**Tempat Berobat Masyarakat Desa Jatirejo TPA Putri Cempo Kota**  
**Surakarta Tahun 2018**

Berdasarkan dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa tempat berobat yang paling banyak digunakan oleh responden adalah beli obat bebas atau beli obat di warung sebanyak 24 responden atau 34%. Sedangkan yang menggunakan prakter dokter sebanyak 23 responden atau 33% dan puskesmas sebanyak 14 responden atau 20%. Dan rumah sakit sebanyak 9 responden atau 13%.

c. Kenyamanan

Dampak ketiga yang ditimbulkan karena keberadaan TPA Putri Cempo bagi masyarakat desa Jatirejo adalah dampak kenyamanan. Karena tinggal disekitar TPA Putri Cempo pasti akan terkena langsung baik negatif maupun positif.



Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

**Gambar 5.8.**  
**Kenyamanan Masyarakat Desa Jatirejo TPA Putri Cempo Kota Surakarta Tahun 2018**

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa ada sekitar responden 36 responden atau sekitar 52% yang merasa tidak terganggu terhadap polusi yang disebabkan oleh TPA Putri Cempo. Namun ada 22 responden atau 31% yang kadang terganggu terhadap polusi yang disebabkan oleh TPA Putri Cempo. Dan sebanyak 12 responden atau 17% merasa sangat terganggu polusi yang disebabkan oleh sampah yang berada di TPA.

Mayoritas masyarakat yang tinggal didekat TPA Putri Cempo merasa sudah terbiasa hidup didekat TPA Putri Cempo sehingga mereka sudah tidak terganggu lagi dengan polusi yang disebabkan karena sampah.

*“sudah terbiasa mas, dari sejak kecil sudah biasa hidup disini, jadi ya nggak merasa bau lagi. Sudah nyaman mas, masyarakatnya juga baik-baik, malah gotong royong mas kalau semisal orang TPA punya gawe biar bisa saling bantu. Tidak kriminalitas disini juga tidak ada mas, motor saya tak taruh didepan itu aman-aman saja”* (Wawancara dengan Bapak Y3, Desa Jatirejo, 7 Agustus 2018)

Karena masyarakat sudah sejak kecil tinggal didekat TPA Putri Cempo sehingga merasa sudah nyaman tinggal disana. Meskipun orang diluar wilayah menganggap tinggal dekat TPA Putri Cempo pasti akan sangat terganggu, namun karena mereka sudah terbiasa dengan segala dampak yang diakibatkan oleh TPA Putri Cempo tidak mengganggu aktivitas.

Bahkan dengan adanya TPA Putri Cempo masyarakat mampu mendulang pekerjaan dari sana, sehingga mereka mendapatkan pendapatan untuk menunjang kehidupan sehari-hari, dan pekerjaan masyarakat yang berasal dari TPA Putri Cempo sudah lama dilakukan dari mulai pemulung, ternak sapi sampai karyawan.

## 2. Dampak Ekonomi

Dampak sosial yang ditimbulkan dari keberadaan TPA Putri Cempo yaitu penyerapan tenaga kerja, pendapatan dan pembangunan infrastruktur.

### 1) Pembangunan

Pembangunan infrastruktur sebagai sarana untuk menunjang perekonomian dikelurahan Mojosongo dilakukan baik oleh pemerintah

maupun masyarakat. Pembangunan dilakukan guna mempermudah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

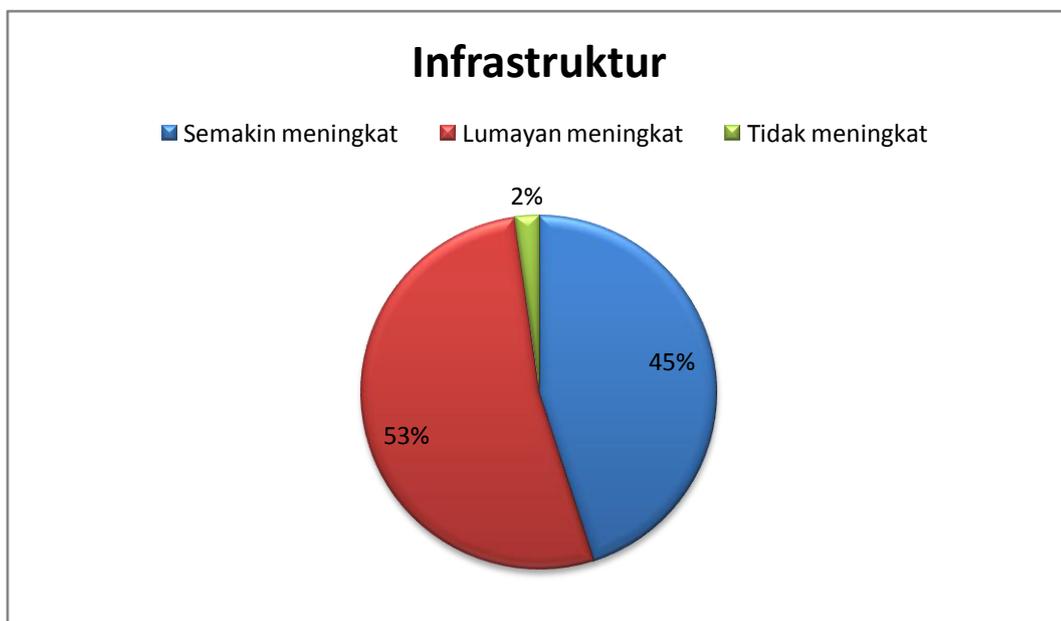
**TABEL 5.1.**  
**Sarana penunjang perekonomian dikelurahan Mojosongo menurut jenisnya**

Tahun	Jenis Sarana				Jumlah
	Pasar	Swalayan	Kios	Warung Makan	
2014	2	2	783	95	882
2015	2	4	806	119	931
2016	2	5	833	131	976

Sumber: Kecamatan Jebres dalam angka, 2017

Dari tabel 5.1 diatas dapat dijelaskan bahwa sarana untuk menunjang perekonomian di kelurahan Mojosongo mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kenaikan dalam sarana perekonomian masyarakat terjadi disetiap sektor, kecuali pasar. Kenaikan sarana perekonomian tersebut salah satunya dialami oleh desa Jatirejo yang berada paling dekat dengan TPA Putri Cempo.

Jumlah total sarana penunjang perekonomian dikelurahan Mojosongo tahun 2014 sebesar 882, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi sebesar 931 dan pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 976.



Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

**Gambar 5.9.**  
**Kondisi Infrastruktur Masyarakat Desa JatirejoTPA Putri Cempo Kota**  
**Surakarta Tahun 2018**

Berdasarkan dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa kondisi Infrastruktur untuk menunjang perekonomian di sekitar TPA sebanyak 34 responden atau 53% menganggap lumayan meningkat. Sebanyak 29 responden atau 45% kondisi Infrastruktur semakin meningkat. Dan yang terakhir Infrastruktur tidak mengalami peningkatan sebanyak 7 responden atau 2%.

Sarana penunjang perekonomian yang dirasakan oleh masyarakat desa Jatirejo adalah berdiri warung kios dan warung makan. Hal ini disebabkan karena banyaknya pendatang baik yang bekerja sebagai pemulung atau karyawan TPA Putri Cempo, yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari pendapatan.

## 2) Kondisi Jalan

Kondisi jalan pada kelurahan Mojosongo dapat digambarkan pada tabel dibawah ini.

**TABEL 5.2.**  
**Panjang jalan di Kelurahan Mojosongo menurut jenisnya (km)**

Tahun	Jenis Jalan			Jumlah
	Aspal	Diperkeras	Tanah	
2014	7,50	21,50		29,00
2015	12,25	23,00		35,25
2016	15,00	26,50		41,50

Sumber: Kecamatan Jebres dalam angka, 2017

Dari tabel 5.2 diatas menjelaskan bahwa, kondisi panjang jalan di kelurahan Mojosongo selalu mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai 2016. Peningkatan kondisi jalan tersebut dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mempermudah akses masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Besarnya peningkatan jalan tersebut adalah tahun 2014 sebesar 29,00 km, kemudian pada tahun 2015 meningkat menjadi 35,25 dan 2016 meningkat lagi menjadi 41,50.

Meningkatnya kondisi jalan tersebut juga dirasakan langsung oleh masyarakat desa Jatirejo yang paling dekat TPA Putri Cempo. Kondisi jalan di desa Jatirejo yang sebelumnya masih tanah dan berkerikil, sekarang sebagian besar sudah diaspal dan hanya sedikit jalan yang masih berkerikil yaitu jalan yang terletak paling jauh dari jalan utama.



Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

**Gambar 5.10.**  
**Kondisi Jalan Masyarakat Desa Jatirejo TPA Putri Cempo Kota Surakarta Tahun 2018**

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa ada sekitar responden 41 responden atau sekitar 58% yang merasa kondisi jalan disekitar TPA semakin meningkat, dengan kondisi jalan yang semakin membaik maka dengan begitu masyarakat akan bisa lebih mudah untuk keperluan kehidupan sehari-hari. Namun ada 20 responden atau 29% yang kondisi jalan di sekitar TPA Putri Cempo hanya lumayan meningkat tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dan sebanyak 9 responden atau 13% merasa kondisi jalan disekitar TPA Putri Cempo tidak mengalami peningkatan.

### 3) Kondisi Transportasi

Transportasi digunakan oleh masyarakat untuk mempermudah kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan ekonomi maupun yang lainnya. Dari data dibawah ini menggambarkan kondisi dari jumlah transportasi di kelurahan Mojosoongo, sebagai berikut:

**TABEL 5.3.**  
**Jumlah transportasi di Kelurahan Mojosoongo menurut jenisnya**

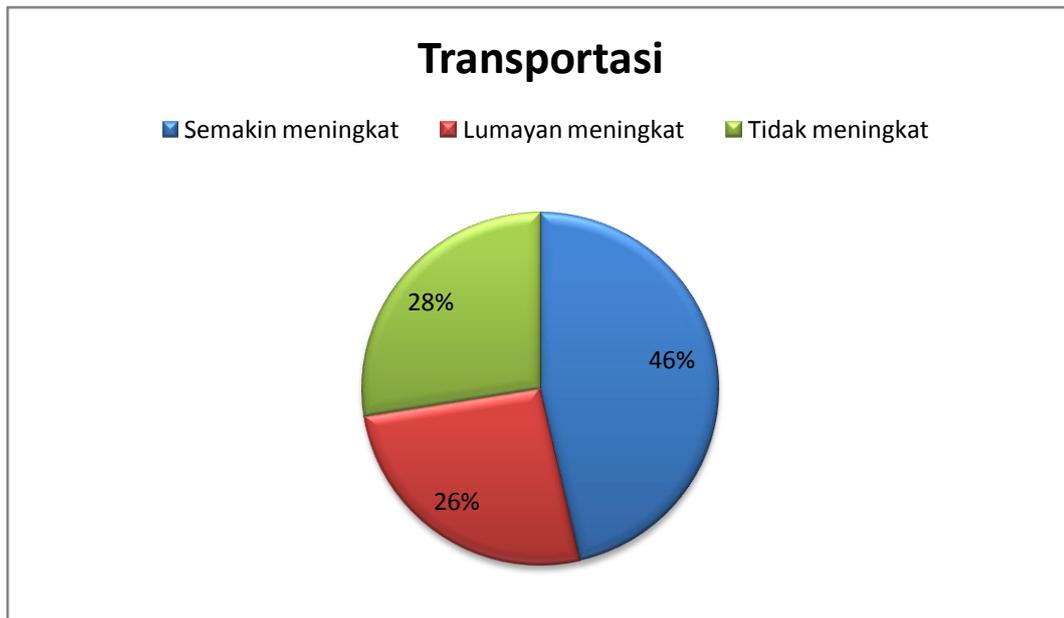
Tahun	Jenis Kendaraan					Total
	Mobil	Motor	Bis	Truck	Sepeda	
2014	1147	3917	20	25	2698	7807
2015	1171	4165	27	35	2750	8148
2016	1205	4410	33	41	2803	8492

Sumber: Kecamatan Jebres dalam angka, 2017

Dari tabel 5.3 diatas menjelaskan tentang jumlah transportasi di Kelurahan Mojosoongo menurut jenisnya. Dari tahun ketahun jumlah transportasi di Kelurahan Mojosoongo semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dengan jumlah transportasi pada tahun 2014 sebesar 7807 unit, kemudian pada tahun 2015 meningkat menjadi 8148, dan meningkat kembali pada tahun 2016 menjadi 8492 unit.

Meningkatnya jumlah transportasi paling banyak pada motor, hal tersebut diakibatkan karena kendaraan bermotor sangat mudah digunakan untuk keperluan sehari – hari dan mempunyai harga terjangkau disemua kalangan.

Kenaikan jumlah transportasi tersebut juga dialami langsung oleh masyarakat desa Jatirejo yang men berada paling dekat dengan TPA Putri Cempo. Dari hasil penelitian yang dilakukan masyarakat menganggap dengan adanya TPA mereka dapat membeli transportasi.



Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

**Gambar 5.11.**  
**Kondisi Transportasi Masyarakat Desa Jatirejo TPA Putri Cempo Kota**  
**Surakarta Tahun 2018**

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa ada sekitar responden 32 responden atau sekitar 46% yang merasa kondisi transportasi disekitar TPA semakin meningkat, dengan kondisi jalan yang semakin membaik maka dengan begitu masyarakat akan bisa lebih mudah untuk keperluan kehidupan sehari-hari. Namun ada 18 responden atau 26% yang kondisi transportasi di sekitar TPA Putri Cempo hanya lumayan meningkat tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dan sebanyak 20 responden atau 28% merasa kondisi transportasi disekitar TPA Putri Cempo tidak mengalami peningkatan.

#### 4) Harga Tanah

Harga tanah desa Jatirejo yang berada paling dekat dengan TPA Putri Cempo cenderung murah jika dibandingkan dengan harga tanah di desa yang jauh dari TPA. Harga tanah tersebut dipengaruhi karena faktor seperti pencemaran air dan udara, karena masyarakat yang tinggal didekat TPA Putri Cempo paling besar adalah karena keluarga yang sejak dulu sudah tinggal disana. Sehingga mereka sulit untuk pindah ke daerah lain.

**TABEL 5.4.**  
**Perbandingan harga tanah di TPA Putri Cempo Desa Jatirejo dengan Desa Kepohsari (m<sup>2</sup>)**

	Jatirejo(m <sup>2</sup> )	Kepohsari(m <sup>2</sup> )
Daerah I	Rp 1.250.000	Rp 2.500.000
Daerah II	Rp 950.000	Rp 2.350.000
Daerah III	Rp 800.000	Rp 2.100.000

Sumber: Buku Kelurahan Mojosongo, 2017

Berdasarkan dari tabel 5.4 diatas menjelaskan mengenai perbandingan harga tanah antara desa Jatirejo dengan desa Kepohsari. Peneliti mengambil perbandingan kedua desa tersebut, karena letak desa Jatirejo yang paling dekat dengan TPA Putri Cempo dan Desa Kepohsari terletak jauh dari TPA.

Harga tanah desa Jatirejo untuk daerah I atau tanah yang terletak disamping jalan utama mempunyai harga paling mahal yaitu Rp 1.250.000/m<sup>2</sup> dan Kepohsari dengan harga Rp 2.500.000/m<sup>2</sup>, kemudian harga akan turun pada daerah II yaitu tanah yang terletakdi lumayan jauh dari jalan utama mempunyai harga Rp 950.000/m<sup>2</sup> dan Kepohsari sebesar Rp 2.350.000/m<sup>2</sup>, dan harga tanah yang paling murah adalah daerah III atau tanah yang terletak jauh dari jalan utama yaitu mempunyai harga Rp 800.000/m<sup>2</sup> dan Kepohsari sebesar Rp 2.100.000/m<sup>2</sup>.

Harga tanah pada desa Jatirejo cenderung murah dibandingkan dengan desa lainnya, hal ini disebabkan karena letak desa Jatirejo yang paling dekat dengan TPA Putri Cempo, sehingga terkena dampak paling besar dari polusi udara, air dan tanah. Masyarakat akan cenderung membeli tanah ditempat lain yang jaraknya jauh dari TPA Putri Cempo, meskipun dengan harga yang jauh lebih mahal.

*"harga tanah disini murah mas jika dibandingkan sama desa sebelah yang jaraknya jauh, karena ya didekat TPA, jarang ada yang mau beli tanah disini, kalau ada yang jual tanah biasanya yang beli juga masyarakat desa Jatirejo sendiri"* (Wawancara dengan Bapak Y4, desa Jatirejo, 5 September 2018).

Karena kondisi lingkungan di sekitar TPA Putri Cempo sehingga harga tanah disana jauh berbeda dengan tempat lainnya. Padahal harga tanah di Surakarta sudah mencapai Rp 2.000.000/m<sup>2</sup> dan hanya di Jatirejo harga tanah yang masih sekitar 1.000.000/m<sup>2</sup>.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa keberadaan TPA Putri Cempo memberikan dampak bagi sosial ekonomi masyarakat di Desa Jatirejo kelurahan Mojosongo kota Surakarta. Dampak sosial yang ditimbulkan dari keberadaan TPA Putri Cempo yaitu berupa dampak lingkungan, kesehatan dan kenyamanan. Sedangkan dampak ekonomi yang ditimbulkan dari keberadaan TPA Putri Cempo yaitu berupa penyerapan tenaga kerja, pendapatan dan pembangunan.

Kemudian akan dibahas terkait besarnya valuasi ekonomi keberadaan TPA Putri Cempo. Valuasi ekonomi tersebut meliputi antara lain biaya pengganti, biaya pengobatan dan pendapatan masyarakat.

## 1. Dampak Sosial

Persepsi masyarakat desa Jatirejo terhadap dampak sosial yang ditimbulkan dari keberadaan TPA Putri Cempo yaitu berupa dampak kesehatan, lingkungan dan kenyamanan. Berikut adalah penjelasan dari dampak yang ditimbulkan karena adanya TPA Putri Cempo.

### a. Lingkungan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, secara umum tidak terjadi kerusakan lingkungan yang berarti. Namun terjadi dua dampak yaitu pencemaran air yang membuatnya menjadi keruh dan berbau dan polusi udara yaitu berupa bau yang ditimbulkan dari keberadaan TPA Putri Cempo.

Dampak pertama yaitu kondisi air yang keruh dan berbau, disebabkan karena banyaknya sampah di TPA Putri Cempo yang semakin bertambah setiap tahunnya, dan belum diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah pada TPA Putri Cempo. Sehingga sampah yang semakin bertumpuk tidak dapat diurai dengan baik, dari tahun ke tahun sampah meresap ke dalam tanah dan kemudian mencemari air yang terdapat di dalamnya. Semakin lama kondisi air menjadi berbau dan tidak memungkinkannya untuk digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal air sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, aktivitas masyarakat akan terganggu jika air yang mereka butuhkan tidak terpenuhi. Maka untuk menanggulangi masalah air yang keruh dan berbau tersebut, masyarakat menggunakan air yang bersumber dari PAM yang telah disediakan oleh pemerintah. Air PAM pada umumnya lebih jernih jika dibandingkan dengan air yang bersumber dari sumur gali. Namun sayangnya, air yang bersumber dari PAM juga tidak dapat dikonsumsi oleh masyarakat, seperti untuk kebutuhan air minum. Air PAM hanya dapat digunakan untuk MCK, karena kondisi air PAM yang tidak sepenuhnya jernih, malah dikhawatirkan akan membahayakan kesehatan masyarakat jika dikonsumsi. Konsekuensi dari hal di atas adalah, masyarakat harus rela membayar biaya setiap bulannya untuk membayar air yang bersumber dari PAM, dengan besarnya pembayaran tergantung pada jumlah pendapatan mereka. Sekaligus masyarakat membayar biaya pengganti untuk air minum yang mereka konsumsi sehari-hari, besarnya air minum tergantung dari banyak jumlah anggota dalam keluarga dan itu variatif. Tidak semua masyarakat menggunakan air yang bersumber dari PAM, ada beberapa keluarga yang menggunakan air dari sumur Bor. Air yang bersumber dari sumur bor lebih bersih dari pada yang dihasilkan dari PAM, namun sayangnya, masyarakat belum mampu untuk membuat sumur bor pribadi karena biaya pembuatannya yang relatif tinggi.

Selain pencemaran air, keberadaan TPA Putri Cempo juga mengakibatkan adanya polusi udara, yaitu berupa bau yang menyengat akibat timbunan sampah. Polusi disebabkan karena sampah yang telah membusuk dan belum diolah. Bau tersebut bahkan tercium dalam radius 2 km, masyarakat yang berada pada kisaran tersebut dapat mencium bau sampah yang berasal dari TPA Putri Cempo, namun tidak menyengat di desa Jatirejo. Bau sampah paling menyengat adalah saat musim hujan, karena air hujan akan bercampur dengan sampah yang membusuk mengakibatkan bau yang sangat tidak enak dirasakan oleh masyarakat. Dan terlebih akan ditambah dengan semakin banyaknya lalat dan nyamuk, karena bersarang pada air yang tergenang.

Polusi udara mengakibatkan kegiatan masyarakat menjadi terganggu, namun masyarakat tidak begitu mempermasalahkan bau yang ditimbulkan oleh TPA Putri Cempo karena mereka merasa sudah sangat terbiasa dengan bau yang diakibatkan oleh tumpukan sampah. Namun dari hasil penelitian subjektif, masyarakat yang menjadi responden tidak dapat dipungkiri merasa sangat terganggu dan tidak nyaman terhadap lingkungan yang sudah tercemar oleh bau atau polusi udara.

#### b. Kesehatan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, menunjukkan bahwa keadaan kesehatan di wilayah penelitian umumnya rentan untuk terserang penyakit. Hal ini tercermin dari banyaknya

penderita penyakit maupun jenis penyakit yang diderita masyarakat. Rata-rata masyarakat merasakan penyakit seperti demam, penyakit kulit, sesak nafas dan DBD. Penyakit tersebut berhubungan dengan kualitas lingkungan (air dan udara) yang cukup tinggi, kondisi atau kualitas lingkungan dimaksud ada keterkaitannya dengan keberadaan TPA Putri Cempo. Sehingga keberadaan TPA Putri Cempo telah mempengaruhi kesehatan masyarakat kawasan sekitarnya.

Tempat pengobatan yang sering didatangi oleh masyarakat yaitu praktek dokter, puskesmas dan membeli obat bebas. Ketika tempat pengobatan tersebut didatangi masyarakat jika penyakit yang mereka derita dirasa tidak terlalu parah dan membahayakan, namun jika dirasa penyakitnya lama sembuh dan semakin memburuk, masyarakat akan langsung membawanya ke rumah sakit.

Dalam keterangannya yang telah mereka sampaikan, dampak dari TPA Putri Cempo, masyarakat tidak pernah mengalami penyakit yang membahayakan kesehatan mereka. Penyakit yang sering kali mereka derita, yaitu berupa penyakit ringan seperti flu, batuk dan demam. Namun tidak dipungkiri bahwa keberadaan TPA Putri Cempo dengan berbagai pencemarannya, akan sangat membahayakan bagi kesehatan masyarakat.

### c. Kenyamanan

Keberadaan TPA Putri Cempo berdampak pada tingkat kenyamanan hidup masyarakat yang tinggal disekitar wilayah penelitian yaitu

masyarakat desa Jatirejo. Hal tersebut terbukti karena pada saat ini masyarakat kawasan sekitar TPA Putri Cempo lumayan terganggu dengan bau tidak sedap yang ditimbulkan karena polusi udara.

Ketidaknyamanan masyarakat terhadap polusi udara yang ditimbulkan oleh keberadaan TPA Putri Cempo dianggap hal yang lumrah atau sudah biasa dirasakan oleh masyarakat sekitar TPA Putri Cempo. Sehingga masyarakat pun tidak dapat melakukan hal untuk menentang dan mencegah polusi tersebut agar tidak terjadi. Menurut wawancara yang dilakukan banyak masyarakat beranggapan karena keberadaan TPA Putri Cempo sudah ada sejak mereka masih kecil dan sudah terbiasa dengan kehidupan disana. Alasan ini juga menjadi dasar mereka tidak dapat menuntut apapun dari ketidaknyamanan yang masyarakat rasakan.

## 2. Dampak Ekonomi

Persepsi masyarakat desa Jatirejo terhadap dampak ekonomi yang ditimbulkan dari keberadaan TPA Putri Cempo yaitu berupa dampak penyerapan tenaga kerja, pendapatan dan pembangunan. Berikut adalah penjelasan dari dampak yang ditimbulkan karena adanya TPA Putri Cempo.

### a. Pembangunan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dilapangan, membuktikan bahwa pembangunan infrastruktur untuk fasilitas umum disekitar TPA telah mengalami perubahan. Masyarakat menganggap

bahwa kondisi infrastruktur, berupa rumah ibadah, penerangan jalan dan saluran air sudah mengalami perbaikan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Disamping jalan sekarang sudah diterangi lampu-lampu dan saluran yang sudah dapat mengalirkan air dengan lancar.

Pembangunan jalan disekitar TPA atau tepatnya di desa Jatirejo juga sudah mengalami perubahan, dengan kondisi jalan yang semakin membaik, dari kondisi jalan yang mulanya masih berbatu kini sebagian besar sudah diaspal. Kondisi jalan yang dominan sudah diaspal, maka dengan begitu masyarakat akan bisa lebih mudah untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi jalan yang disekitar TPA Putri Cempo yang semakin membaik, juga akan berimbas kepada transportasi yang digunakan oleh masyarakat desa Jatirejo, baik itu transportasi umum maupun pribadi. Masyarakat yang sebelumnya tidak mempunyai kendaraan bermotor, kini disetiap rumah masyarakat desa Jatirejo mempunyai kendaraan pribadi.

Pembangunan pada infrastruktur dan kondisi jalan pada desa Jatirejo tidak bisa terjadi secara maksimal, karena harus terhambat dengan kondisi lingkungan yang tidak menarik investor untuk menanamkan modalnya disana. Sehingga pembangunan hanya bisa dilakukan dengan alokasi dana yang diberikan oleh pemerintah, dari pihak swasta lebih memilih menanamkan modalnya pada daerah

perkotaan, karena merupakan daerah yang lebih potensial untuk mendapatkan keuntungan lebih besar.

Harga tanah pada Desa Jatirejo cenderung murah dibandingkan dengan desa lainnya, hal ini disebabkan karena letak desa Jatirejo yang paling dekat dengan TPA Putri Cempo, sehingga terkena dampak paling besar dari polusi udara, air dan tanah. Harga tanah desa Jatirejo untuk daerah I atau tanah yang terletak disamping jalan utama mempunyai harga paling mahal yaitu berkisar Rp 1.250.000/m<sup>2</sup>, kemudian harga akan turun pada daerah II yaitu tanah yang terletak di lumayan jauh dari jalan utama mempunyai harga Rp 950.000/m<sup>2</sup> dan harga tanah yang paling murah adalah daerah III atau tanah yang terletak jauh dari jalan utama yaitu mempunyai harga Rp 800.000/m<sup>2</sup>.

### 3. Valuasi Ekonomi

#### a. Pendapatan

TPA Putri Cempo menimbulkan eksternalitas positif bagi masyarakat yang tinggal di area sekitar TPA. Eksternalitas positif yang diterima masyarakat antara lain terciptanya lapangan kerja baru, sehingga banyak masyarakat yang memperoleh penghasilan yang bersumber dari TPA Putri Cempo.

Pekerjaan yang bersumber dari TPA Putri Cempo, antara lain adalah menjadi Karyawan TPA, Pemulung dan Pengepul barang bekas. Dalam eksternalitas positif ini hanya manfaat langsung yang diterima oleh masyarakat dari TPA Putri Cempo yang akan diperhitungkan, yaitu

pendapatan yang diperoleh dari menjadi karyawan TPA, pemulung dan Pengepul barang bekas.

Karyawan TPA merupakan orang yang bekerja pada perusahaan dengan mendapat imbalan berupa gaji yang diberikan setiap bulannya. Karyawan pada TPA Putri Cempo mempunyai beberapa posisi yang biasanya ditempati oleh masyarakat, yaitu sopir, karyawan kantor dan lainnya.

Pemulung merupakan orang yang bekerja mengumpulkan barang bekas yang ada di TPA, dimana pemulung merasakan manfaat langsung dari keberadaan TPA Putri Cempo. Pemulung bekerja dengan cara mencari barang bekas yang memiliki nilai ekonomi sehingga dapat mereka kumpulkan kemudian mereka jual ke pengepul. Jenis barang bekas yang biasa diambil oleh para pemulung adalah besi, bekas minuman kaleng, botol, dan barang-barang yang terbuat dari plastik lainnya.

Selain karyawan TPA dan pemulung sampah, Pengepul barang bekas juga merupakan salah satu bentuk manfaat langsung yang bisa dirasakan oleh warga. Pengepul adalah orang yang bertugas sebagai pembeli barang-barang yang diperoleh dari para pemulung, untuk dikumpulkan dan kemudian dijual ke produsen barang-barang bekas untuk diproduksi kembali. Para pengepul barang bekas biasanya akan banyak kedatangan para pemulung sore hari, setelah para pemulung telah selesai dengan tugasnya mengumpulkan barang-barang yang

masih mempunyai nilai ekonomi dari TPA Putri Cempo. Dengan demikian, pengepul barang bekas termasuk ke dalam manfaat langsung yang diperoleh masyarakat dari adanya TPA Putri Cempo. Berikut ini merupakan pendapatan langsung yang diperoleh masyarakat dengan adanya TPA Putri Cempo setiap bulannya.

**TABEL 5.5.**  
**Pendapatan Bersumber Langsung dari TPA Putri Cempo**

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan/Orang/Bulan	Pendapatan Kumulatif/Bulan (Rp/Bulan)	Pendapatan/Orang/Tahun	Pendapatan Kumulatif/Tahun (Rp/Tahun)
1	Karyawan TPA	Rp 1.600.000	Rp 17.600.000	Rp 19.200.000	Rp 211.200.000
2	Pemulung	Rp 1.993.750	Rp 31.900.000	Rp 23.925.000	Rp 383.800.000
3	Pengepul Barang Bekas	Rp 2.680.000	Rp 40.200.000	Rp 32.160.000	Rp 482.400.000
Total		Rp 6.273.750	Rp 89.700.000	Rp 75.285.000	Rp 1.077.400.000

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2018

Dari tabel diatas, dapat dilihat dampak positif yang didapatkan oleh masyarakat sekitar TPA Putri Cempo sekitar Rp 1.077.400.000,00 per tahun. Jumlah tersebut merupakan pendapatan total masyarakat (hanya responden) yang berasal dari TPA Putri Cempo selama setahun. Menjadi karyawan TPA memberikan pendapatan yang mampu memberikan penghidupan kepada sebagian masyarakat yang bekerja disana yaitu mencapai Rp 17.600.000 per bulan atau sekitar Rp 1.600.000 per orang setiap bulannya.

Yang kedua adalah menjadi pemulung memberikan pendapatan yang cukup besar bagi masyarakat yaitu mencapai Rp 31.900.000 per bulan atau sekitar Rp 1.993.750 per orang setiap bulannya. Pemulung merupakan jenis pekerjaan

paling banyak digeluti oleh masyarakat desa Jatirejo, hampir disetiap rumah ada yang berprofesi sebagai pemulung.

Yang ketiga adalah menjadi pengepul barang bekas adalah pekerjaan yang berdampak karena adanya TPA, pekerjaan ini memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat, karena dapat karena menjadi mata pencaharian untuk sebagian masyarakat yang tinggal disana. Rata-rata dalam satu bulan masyarakat mendapatkan pendapatan sebesar Rp 40.200 atau sebesar Rp 2.680.000 setiap orang per bulan, namun pendapatan tersebut bukan pendapatan bersih karena pendapatan yang diperoleh akan berputar untuk memenuhi hal-hal lainnya.

Dengan melihat beberapa dampak positif yang dirasakan oleh warga, dengan dibangunnya TPA Putri Cempo meningkatkan kesejahteraan serta tambahan pendapatan masyarakat Jatirejo sebesar Rp 17.600.000,00 untuk karyawan TPA, sebesar Rp 1.993.750,00 per bulan untuk para pemulung sampah dan Rp 2.680.000 untuk para pengepul barang bekas.

b. Biaya Pengganti (*Replacement Cost*)

Dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat dari keberadaan TPA Putri Cempo dapat di estimasi dengan menggunakan metode biaya pengganti (*replacement cost*).Adanya pencemaran air yang menjadikannya keruh dan berbau, sehingga tidak layak dijadikan sebagai air minum. Pencemaran udara berupa bau yang tidak sedap, serta munculnya banyak serangga seperti lalat dan nyamuk di lingkungan masyarakat sekitar TPA, hal ini menyebabkan perlunya masyarakat Desa Jatirejo untuk membeli obat anti serangga serta pengharum

ruangan untuk meminimalisir dari dampak negatif tersebut. berikut merupakan biaya pengganti yang harus dikeluarkan masyarakat Desa Jatirejo akibat dari keberadaan TPA Putri Cempo:

**TABEL 5.6.**  
**Biaya Pengganti Akibat dari TPA Putri Cempo**

No	Sumber Pendapatan	Pengganti per Orang (Rp/Bulan)	Pengganti Kumulatif / Bulan (Rp/Bulan)	Pengganti Orang/Tahun (Rp/Tahun)	Pengganti Kumulatif/Tahun (Rp/Tahun)
1	Air	Rp 96.442	Rp 6.751.000	Rp 1.157.304	Rp 81.012.000
2	Pengharum ruangan	Rp 12.771	Rp 894.000	Rp 153.252	Rp 10.728.000
3	Obat Nyamuk	Rp 30.928	Rp 2.165.000	Rp 371.136	Rp 25.980.000
4	Lem Lalat	Rp 3.042	Rp 213.000	Rp 36.504	Rp 2.556.000
	Total	Rp 143.183	Rp 10.023.000	Rp 1.718.196	Rp 120.276.000

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Dalam penelitian ini, biaya pengganti yang dikeluarkan oleh masyarakat dihitung berdasarkan biaya pengganti yang dikeluarkan dalam satu keluarga. Yang kemudian di kumulatitkan menjadi seluruh keluarga desa Jatirejo.

Dari tabel 5.2 diatas dapat diketahui bahwa biaya rata-rata pengganti air untuk setiap keluarga didesa Jatirejo sebesar Rp 96.442 per bulan atau Rp 1.157.304 per tahun, hal ini disebabkan karena kondisi air dari PAM yang keruh dan berbau karena tercemar oleh sampah dari TPA Putri Cempo sehingga tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai air minum, namun hanya bisa dijadikan sebagai keperluan MCK. Dengan total biaya pengganti kumulatif sebesar Rp 6.751.000 per bulan atau Rp 81.012.000 per tahun.

Untuk menangani eksternalitas negatif yang disebabkan oleh adanya pencemaran udara berupa bau, masyarakat desa Jatirejo meminimalisir hal tersebut dengan cara menggunakan *pafrume* atau pengharum ruangan. Besarnya

biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat desa Jatirejountuk setiap keluarga yaitu sebesar Rp 12.771 per bulan atau Rp 153.252 per tahun. Dengan total biaya pengganti kumulatif sebesar Rp 894.000 per bulan atau Rp 10.728.000 per tahun

Kemudian biaya pengganti untuk pembelian obat nyamuk untuk setiap keluarga yaitu sebesar Rp 30.928 per bulan atau Rp 371.137 per tahun, hal ini disebabkan karena banyaknya sampah plastik yang tergenang air sehingga digunakan sebagai sarang nyamuk untuk lebih pesat dalam berkembangbiak. Dengan total biaya pengganti kumulatif sebesar Rp 2.165.000 per bulan atau Rp 25.980.000 per tahun

Selain nyamuk ada juga lalat yang sangat identik dengan sampah. Dengan adanya TPA Putri Cempo hal ini menjadikan perkembangbiakan lalat sangat pesat, selain itu lalat juga merupakan hewan yang mudah menyebarkan penyakit pencernaan seperti diare dan sakit perut. Biaya pengganti untuk meminimalisir dampak dari lalat ini adalah menggunakan lem lalat untuk setiap keluarga yaitu sebesar Rp 3.042 per bulan atau Rp 36.504 per tahun. Dengan total biaya pengganti kumulatif sebesar Rp 213.000 per bulan atau Rp 2.556.000 per tahun.

Jumlah total biaya pengganti atau *replacement cost* yang dikeluarkan oleh masyarakat desa Jatirejo untuk setiap keluarga adalah sebesar Rp 143.183 per bulan atau sebesar Rp 1.718.196 per tahun. Dengan total biaya pengganti kumulatif atau *replacement cost* yang dikeluarkan Rp 10.023.000 atau sebesar Rp 120.276.000 per tahun.

### c. Biaya Berobat

Keberadaan TPA Putri Cempo tidak hanya menimbulkan dampak positif bagi masyarakat disekitarnya, tetapi juga dampak negatif. Dampak negatif yang jelas ditimbulkan dengan adanya TPA Putri Cempo adalah pencemaran air dan udara, serta menyebabkan air menjadi keruh dan berbau ditambah dengan baru udara yang tidak sedap karena disebabkan oleh tumpukan sampah, ditambah dengan banyaknya jumlah lalat dan nyamuk yang dapat menyebabkan penyakit. Beberapa penyakit yang sering dirasakan oleh masyarakat di Dusun Bambankerep yang tinggal di sekitar TPA adalah batuk, gatal-gatal, flu, pusing, gangguan pernafasan, demam dan DBD.

Akibat dari sakit yang diserita oleh warga masyarakat di Desa Jatirejo tersebut, hal itu dapat menyebabkan produktifitasnya menurun. Maka dari itu perlunya pembelian obat atau harus rela dirawat di rumah sakit, sebagai proses penyembuhan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Jatirejo. Berikut ini adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh warga untuk pembelian obat untuk proses penyembuhan penyakit yang diderita:

**TABEL 5.7.**  
**Biaya Berobat Akibat Keberadaan TPA Putri Cempo**

No	Sumber Pendapatan	Biaya Berobat Orang (Rp/Bulan)	Biaya Berobat Orang (Rp/Tahun)
1	Gatal-gatal	Rp 181.000	Rp 2.172.000
2	Demam	Rp 254.500	Rp 3.054.000
3	Pusing	Rp 150.000	Rp 1.800.000
4	Flu	Rp 440.000	Rp 5.280.000
5	Batuk	Rp 225.000	Rp 2.700.000
6	Sesak Nafas	Rp 775.000	Rp 9.300.000
7	DBD	Rp 3.000.000	Rp 36.000.000
Total		Rp 5.025.500	Rp 60.306.000

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2018

Dalam penelitian ini, biaya pengobatan setiap penyakit yang diderita oleh masyarakat dihitung berdasarkan biaya pengobatan yang dikeluarkan masyarakat. Pada tabel 5.3. menunjukkan beberapa penyakit yang sering diderita oleh masyarakat di Desa Jatirejo.

Dari diatas dapat dilihat bahwa sesak nafas merupakan jenis penyakit yang membutuhkan biaya berobat cukup tinggi jika dibanding dengan yang lain, karena obat yang digunakan tidak bisa dibeli disembarang warung klontong seperti sakit flu dan batuk. Masyarakat yang mempunyai penyakit sesak nafas atau asma, seringkali kambuh ketika bau sampah di TPA Putri Cempo mulai menyengat, sehingga mengharuskan mereka dibawa ke dokter umum atau rumah sakit.

Penyakit yang membutuhkan biaya paling tinggi adalah DBD. Hal ini disebabkan karena pasien DBD harus rela di opname di rumah sakit, penyebab penyakit ini tak lain adalah genangan sampah yang dijadikan sarang perkembangbiakan nyamuk. Nyamuk paling banyak datang atau berkerumun pada musim kemarau yang panas.

Biaya berobat setiap bulan yang dikeluarkan oleh masyarakat di Desa Jatirejo kurang lebih sebesar Rp 5.025.500 per bulan atau Rp 60.306.000 per

tahun. Namun menurut masyarakat di Desa Jatirejo yang tinggal di area TPA, keberadaan TPA Jatirejo tidak menyebabkan gangguan penyakit yang serius, dengan alasan masyarakat telah terbiasa dengan adanya TPA Putri Cempo dan telah tinggal di Desa Jatirejosudah sangat lama dari lahir sampai sekarang. Selain itu masyarakat mempunyai kartu BPJS, sehingga mereka dapat berobat secara gratis atau masih tergolong murah ke puskesmas atau rumah sakit saat terserang penyakit.

**TABEL 5.8.**  
**Opportunity Cost Tidak Bekerja**

No	Pekerjaan	Oportunity Cost Orang (Rp/Bulan)	Oportunity Cost Orang (Rp/Tahun)
1	Pemulung	Rp 4.626.000	Rp 55.512.000
2	Pengepul Barang Bekas	Rp 7.920.000	Rp 95.040.000
3	Pedagang	Rp 2.400.000	Rp 28.800.000
Total		Rp 14.946.000	Rp 179.352.000

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2018

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa kerugian yang dialami oleh sebagian masyarakat karena sakit dan tidak dapat bekerja sehingga mereka tidak mendapatkan penghasilan. Namun tidak semua jenis pekerjaan masyarakat akan mengalami kerugian jika mereka tidak bekerja beberapa hari, maka jenis pekerjaan diatas adalah pekerjaan yang tidak mendapatkan penghasilan atau pendapatan jika tidak bekerja.

Yang pertama adalah pemulung dengan total *opportunity cost* sebesar Rp 4.626.000 per bulan atau Rp 55.512.000 per tahun. Kemudian pengepul barang bekas memiliki *opportuny cost* sebesar Rp 7.920.000 per bulan atau Rp 95.040.000 per tahun. Kemudian yang terakhir adalah pedagang dengan

*Opportunity Cost* sebesar Rp 2.400.000 per bulan atau Rp 28.800.000. Total *Opportunity Cost* yang didapatkan oleh masyarakat desa Jatirejo adalah sebesar Rp 14.946.000 per bulan atau Rp 179.352.000 per tahun.